

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian Relevan

Adapun penelitian yang relevan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dendi Andriyansah (2017), Program Studi Ekonomi Pembangunan meneliti tentang Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Dan Kota Di Jawa Barat Tahun 2011 – 2015. Dari hasil penelitian yang menggunakan analisis data panel disimpulkan bahwa secara parsial variabel investasi (INV) memiliki hubungan positif dan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi (LPE), variabel tenaga kerja (TK) berpengaruh positif dan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi (LPE), dan variabel indeks pembangunan manusia (IPM) berpengaruh negatif dan tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi (LPE) di Jawa Barat selama periode penelitian. Sementara secara simultan variabel investasi (INV), tenaga kerja (TK), indeks pembangunan manusia (IPM) berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi (LPE). (Dendi Andriyansah, 2017).
2. Irmayanti, (2017) Program studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Polewali Mandar”. Metode analisis yang digunakan adalah metode statistika dan teknik

analisis linier berganda dengan menggunakan SPSS 16. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa indeks kesehatan indeks pendidikan dan indeks daya beli berpengaruh secara simultan dengan taraf signifikan sebesar 0,000. Sedangkan hasil uji parsial diperoleh bahwa indeks kesehatan dan indeks daya beli berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan indeks pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Polewali Mandar. (Irmayanti, 2017).

3. Dwi Mahroji dan Iin Nurkhasanah, (2019) Jurusan Ekonomi Pembangunan STIE Pandu Madania dalam penelitiannya berjudul “Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran Di Provinsi Banten”. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode analisis data panel dengan pendekatan *Fixed Effect Model*. Hasil analisis data panel pada penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh signifikan dan negatif terhadap tingkat pengangguran, variabel investasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran, Upah Minimum Kabupaten/kota (UMK) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran dan secara bersama-sama variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM), investasi dan Upah Minimum Kabupaten/kota (UMK) berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Banten. (Dwi Mahroji, 2019).

4. Rusmarinda Rakhmawati, (2016) Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta. Melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Tenaga Kerja, Dan Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Tengah”. Metode analisis yang digunakan adalah alat analisis OLS (*Ordinary Least Square*). Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa variabel IPM berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan variabel pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan dan variabel tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan. (Rusmarinda Rakhmawati, 2016).
5. Santi Nurmainah (2013), melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh belanja modal pemerintah daerah, tenaga kerja terserap dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan (Studi kasus 35 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah)”. Metode penelitian ini menggunakan data panel menggunakan menggabungkan *time series* dan *cross section*. Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data-data ini dianalisis menggunakan *Structural Equation Modeling* dengan program AMOS 20. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat hipotesis yang diajukan diterima dan hipotesis ditolak. Hipotesis 1 menyatakan bahwa belanja modal pemerintah daerah berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hipotesis 2 menyatakan bahwa penyerapan tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hipotesis 3 menyatakan bahwa Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hipotesis 4 menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Hipotesis 5 menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia adalah efek signifikan negatif terhadap kemiskinan. (Santi Nurmainah, 2013).

2.2 Posisi Penelitian Saat Ini

Tabel 2.1
Posisi Penelitian Saat Ini

No	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan/Perbedaan
1.	Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Dan Kota Di Jawa Barat Tahun 2011 – 2015 (Dendi Andriyansah, 2017)	Dari hasil penelitian yang menggunakan analisis data panel disimpulkan bahwa secara parsial variabel investasi (INV) memiliki hubungan positif dan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi (LPE), variabel tenaga kerja (TK) berpengaruh positif dan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi (LPE), dan variabel indeks pembangunan manusia (IPM) berpengaruh negatif dan tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi (LPE) di Jawa Barat selama periodepenelitian. Sementara secara simultan variabel investasi (INV), tenaga kerja (TK), indeks	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Persamaan: sama-sama menggunakan variabel pertumbuhan ekonomi yang menjadi terhadap pengaruhnya, jenis penelitian sama-sama menggunakan jenis penelitian kuantitatif, dan jenis data yang digunakan yaitu data sekunder yang bersifat metode <i>time series</i>. ➤ Perbedaan: terletak pada variabel X1 dan X2, dimana pada penelitian saya lebih berfokus kepada pengaruh indeks pembangunan manusia, tingkat suku bunga dan penyerapan tenaga kerja. Penelitian Dendi Andriyansah lebih terfokus kepada

		<p>pembangunan manusia (IPM) berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi (LPE).</p>	<p>pengaruh investasi, tenaga kerja dan indeks pembangunan manusia. Tahun yang menjadi sampel juga berbeda, dipenelitian saya sampel untuk tahun yang digunakan yaitu dari tahun 2014 – 2019 dan penelitian Dendi yaitu tahun 2011 – 2015.</p>
2.	<p>Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Polewali Mandar. (Irmayanti, 2017)</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa indeks kesehatan, indeks pendidikan dan indeks daya beli berpengaruh secara simultan dengan taraf signifikan sebesar 0,000. Sedangkan hasil uji parsial diperoleh bahwa indeks kesehatan dan indeks daya beli berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan indeks pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Polewali Mandar.</p>	<p>➤ Persamaan: Sama-sama menggunakan variabel indeks pembangunan manusia sebagai variabel X1 dan variabel Y sama-sama menggunakan variabel pertumbuhan ekonomi.</p> <p>➤ Perbedaan : di penelitian saya variabel yang digunakan sampai 4 variabel, SPSS yang saya gunakan yaitu SPSS 26, teknik analisis data didalam penelitian saya menggunakan teknik analisis dengan 2 teknik analisis yaitu analisis regresi dan analisis jalur. Sedangkan penelitian Irmayanti variabel yang digunakan yaitu 2 variabel saja, SPSS yang digunakan SPSS 16, teknik analisis data yang digunakan yaitu metode statistika dan teknik analisis regresi berganda.</p>

3.	<p>Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran Di Provinsi Banten. (Dwi Mahroji dan Iin Nurkhasanah, 2019)</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa Variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh signifikan dan negatif terhadap tingkat pengangguran, variabel investasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran, upah minimum Kabupaten/kota (UMK) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran dan secara bersama-sama variabel indeks pembangunan manusia (IPM), investasi dan upah minimum Kabupaten/kota (UMK) berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Banten.</p>	<p>➤ Persamaan: sama-sama menggunakan variabel indeks pembangunan manusia sebagai variabel X1. ➤ Perbedaan: di penelitian Dwi Mahroji dan Iin Nurkhasanah metode yang digunakan yaitu metode analisis data panel, tempat penelitiannya di Provinsi Banten, dan hasil penelitian Dwi pada variabel X1 indeks pembangunan manusia berpengaruh signifikan dan negatif terhadap tingkat pengangguran. Di penelitian saya metode yang digunakan yaitu metode dokumentasi dengan jenis data sekunder, tempat penelitian saya di Provinsi Sulawesi Tenggara, dan hasil penelitian untuk variabel X1 saya yaitu pengaruh indeks pembangunan manusia (IPM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.</p>
4.	<p>Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Tenaga Kerja, Dan Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Tengah. (Rusmarinda</p>	<p>Variabel IPM berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan variabel pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan dan variabel tenaga kerja berpengaruh</p>	<p>➤ Persamaan: sama-sama menggunakan variabel X1 yaitu indeks pembangunan manusia. Pada hasil penelitian sama-sama variabel IPM berpengaruh positif. ➤ Perbedaan: di</p>

	Rakhmawati, 2016)	positif dan signifikan.	penelitian saya untuk variabel X2 dan X3 menggunakan variabel Tingkat Suku Bunga (X2) dan Penyerapan Tenaga Kerja (X3) terhadap pertumbuhan ekonomi, alat analisis menggunakan analisis jalur.
5.	Analisis Pengaruh belanja modal pemerintah daerah, tenaga kerja terserap dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan (Studi kasus 35 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah). (Santi Nurmainah, 2013)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat hipotesis yang diajukan diterima dan hipotesis ditolak. Hipotesis 1 menyatakan bahwa belanja modal pemerintah daerah berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hipotesis 2 menyatakan bahwa penyerapan tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hipotesis 3 menyatakan bahwa indeks pembangunan manusia berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hipotesis 4 menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Hipotesis 5 menunjukkan bahwa indeks pembangunan manusia adalah efek	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Persamaan: sama-sama menggunakan data sekunder, sama-sama menggunakan program Amos 20, pada hasil penelitian variabel penyerapan tenaga kerja sama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, pada judul penelitian terdapat persamaan yaitu sama-sama menggunakan variabel indeks pembangunan manusia dan tenaga penyerapan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi. ➤ Perbedaan: pada penelitian Santi Nurmainah metode penelitian yang digunakan adalah menggunakan metode penelitian data panel yang menggabungkan

		signifikan negatif terhadap kemiskinan.	antara <i>time series</i> dan <i>cross section</i> , data-data dianalisis menggunakan <i>Structural Equation Modeling</i> .
--	--	---	---

2.3 Kajian Teori

2.3.1 Teori Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

1) Pengertian Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Menurut UNDP (*United Nations Development Programme*) (1995), indeks pembangunan manusia adalah suatu proses untuk memperbesar pilihan-pilihan bagi penduduk untuk membangun hidupnya yang dianggap berharga. Secara konsep pembangunan manusia adalah upaya yang dilakukan untuk memperluas penduduk untuk mencapai hidup layak, yang secara umum dapat dilakukan, melalui peningkatan kapasitas dasar dan daya beli. (UNDP, 1995: 103).

Menurut UNDP (1995) Tercapainya tujuan pembangunan manusia, empat hal penting yang harus diperhatikan adalah produktivitas, pemerataan, kesinambungan dan pemberdayaan. Empat hal pokok tersebut memuat pijakan-pijakan yang dijelaskan secara singkat sebagai berikut :

a) Produktivitas

Kemampuan masyarakat dalam meningkatkan produktifitas dan berperan penuh dalam proses penciptaan pendapatan dan memenuhi kebutuhan hidup. Sehingga pembangunan ekonomi juga dapat digolongkan dalam bagian pembangunan manusia.

b) Pemerataan

Dalam hal mendapatkan kesempatan dan akses terhadap semua sumber daya ekonomi dan sosial, penduduk memiliki kesempatan yang sama dalam hal tersebut. Oleh karena itu kegiatan yang dapat meminimalisir kesempatan untuk mendapatkan akses tersebut harus diperhatikan, sehingga mereka dapat memperoleh manfaat dan kesempatan yang ada dan ikut berperan dalam kegiatan produktif yang dapat meningkatkan kualitas hidup.

c) Kestinambungan

Akses terhadap sumber daya ekonomi dan sosial harus dipastikan tidak hanya untuk generasi sekarang tapi juga disiapkan untuk generasi yang akan datang. Segala bentuk sumber daya baik fisik, manusia maupun lingkungan harus senantiasa diperbarui.

d) Pemberdayaan

Penduduk dalam hal keputusan dan proses yang akan menentukan arah kehidupan mereka, penduduk harus turut berpartisipasi dan berperan penuh. Begitu pula dalam hal mengambil manfaat dari proses pembangunan penduduk juga harus dilibatkan. (UNDP, 1995: 103-104)

2) Indikator Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

a) Indeks Harapan Hidup (Indeks Kesehatan)

Indeks Harapan Hidup atau yang populer dengan indeks kesehatan menunjukkan jumlah tahun hidup yang diharapkan dapat dinikmati penduduk suatu wilayah. Dengan memasukkan informasi mengenai angka kelahiran dan kematian per tahun, variabel tersebut diharapkan akan mencerminkan rata-rata

lama hidup sekaligus hidup sehat masyarakat. Data dasar yang dibutuhkan dalam metode ini adalah rata-rata anak lahir hidup dan rata-rata anak masih hidup dari wanita pernah kawin.

Indikator Indeks Harapan Hidup menurut UNDP (*United Nations Development Programme*) adalah:

- (1) Angka Harapan Hidup Saat Lahir (*Life expectancy of birth*).
- (2) Angka Kematian Bayi per Seribu Penduduk (*Infant mortality rate*). (UNDP, 1993: 105-106).

b) Indeks Hidup Layak (*Purchasing Power Parity* (PPP))

Untuk mengukur dimensi standar hidup layak dalam hal ini daya beli, menurut UNDP (1990) menggunakan indikator yang dikenal dengan *real per capita GDP adjusted*. Untuk perhitungan IPM sub nasional (provinsi atau kabupaten/kota) tidak memakai PDRB per kapita, karena PDRB per kapita hanya mengukur produksi suatu wilayah dan tidak mencerminkan daya beli riil masyarakat yang merupakan fokus IPM. Untuk mengukur daya beli penduduk antar provinsi di Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS) menggunakan data rata-rata konsumsi 27 komoditi terpilih dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) yang dianggap paling dominan dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia dan telah distandarkan agar bisa dibandingkan antar daerah dan antar waktu yang disesuaikan dengan indeks PPP (*Purchasing Power Parity*) dengan tahapan sebagaimana yang telah disesuaikan dengan ketentuan UNDP.

Indikator Indeks Hidup Layak menurut UNDP (*United Nations Development Programme*) adalah:

(1) GDP Riil per Kapita. (UNDP, 1993: 105-106).

c) Indeks Pendidikan

Penghitungan Indeks Pendidikan (IP) mencakup dua indikator yaitu angka harapan tahun sekolah (EYS) dan rata-rata lama sekolah (MYS). Populasi yang digunakan adalah penduduk berumur 25 tahun ke atas karena pada kenyataannya penduduk usia tersebut sudah ada yang berhenti sekolah. Batasan ini diperlukan agar angkanya lebih mencerminkan kondisi sebenarnya, mengingat penduduk yang berusia kurang dari 25 tahun masih dalam proses sekolah atau akan sekolah, sehingga belum pantas untuk rata-rata lama sekolahnya. Kedua indikator pendidikan ini dimunculkan dengan harapan dapat mencerminkan tingkat pengetahuan (cerminan angka melek huruf), dimana LIT merupakan proporsi penduduk yang memiliki kemampuan baca tulis dalam suatu kelompok penduduk secara keseluruhan. Sedangkan cerminan angka rata-rata lama sekolah, merupakan gambaran terhadap keterampilan yang dimiliki penduduk. Angka rata-rata lama sekolah dihitung secara tidak langsung, pertama-tama dengan memberikan faktor konversi pada variabel pendidikan yang ditamatkan.

Indikator Indeks Pendidikan menurut UNDP (*United Nations Development Programme*) adalah:

(1) Angka melek huruf penduduk usia 15 tahun ke atas.

(2) Rata-rata lama sekolah usia bagi penduduk 25 tahun ke atas. (UNDP, 1993: 105-106).

3) Manfaat Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

IPM dapat dimanfaatkan untuk beberapa hal sebagai berikut:

- a) Untuk mengalihkan fokus perhatian para pengambil keputusan, media, dan organisasi non pemerintah dari penggunaan statistik ekonomi biasa, agar lebih menekankan pada pencapaian manusia. IPM diciptakan untuk menegaskan bahwa manusia dan segenap kemampuannya seharusnya menjadi kriteria utama untuk menilai pembangunan sebuah negara, bukannya pertumbuhan ekonomi.
- b) Untuk mempertanyakan pilihan-pilihan kebijakan suatu negara. Bagaimana dua negara yang tingkat pendapatan perkapitanya sama dapat memiliki IPM yang berbeda.
- c) Untuk memperlihatkan perbedaan di antara negara-negara, di antara provinsi-provinsi (atau negara bagian), di antara gender, kesukuan, dan kelompok sosial ekonomi lainnya. Dengan memperlihatkan disparitas atau kesenjangan di antara kelompok-kelompok tersebut, maka akan lahir berbagai debat dan diskusi di berbagai negara untuk mencari sumber masalah dan solusinya. (Syamsuddin, 2013: 42).

4) Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dalam Perspektif Ekonomi Islam

Indeks Pembangunan Manusia didefinisikan sebagai suatu proses perluasan pilihan yang lebih banyak kepada penduduk melalui upaya-upaya pemberdayaan yang mengutamakan peningkatan kemampuan dasar manusia agar dapat

sepenuhnya berpartisipasi disegala bidang pembangunan. (Nursiah, Chalid dan Yusbar, Yusuf, 2014).

Ekonomi Islam memberi sebuah konsep teori dalam sebuah ilmu pembangunan Syariah. Pada Pendekatan konsep Ekonomi Pembangunan syariah ini bahwa suatu pembangunan sangat bergantung dengan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki Bangsa. Manusia merupakan Subjek sekaligus Objek Pembangunan. (Irfan Syauqi Beik dan Layli Dwi Arsyianti,2016:15). Sumber daya manusia sangat berperan dalam meningkatkan suatu pembangunan di setiap negara, Oleh karena itu peran pemerintah harus memperhatikan dalam memicu kemajuan dalam pembangunan Negara. Islam memandang bahwa manusia memiliki dua tugas yang utama diantaranya sebagai *abdullah* (hamba Allah) dan *Khalifatullahu fil ard* yaitu wakil allah dimuka bumi yang bertugas untuk memakmurkannya. Bagi Islam, pembangunan yang dilakukan manusia hanya mengejar satu tujuan yang utama, yaitu kesejahteraan umat. Islam dirancang sebagai rahmat untuk seluruh umat, untuk menjadikan kehidupan yang lebih sejahtera dan lebih bernilai tidak miskin dan tidak juga menderita. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Anbiyaa’/21:107 sebagai berikut:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Terjemahnya :

“Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”(Q.S Al-Anbiyaa’/21:107)”. (Departemen Agama RI, 2008: 331).

Berdasarkan kedua ayat tersebut menjelaskan bahwa segala sesuatu yang dilakukan hambanya berdasarkan rahmat dan kehendak Allah SWT, karena manusia diciptakan untuk menjalankan tugas dunia dan membangun kesejahteraan dalam membangun kesejahteraan perlu adanya manusia, manusia berperan penting dalam pembangunan. Manusia diciptakan oleh Allah SWT, adalah sebagai *khalifah* (pemimpin) dimuka bumi ini, oleh sebab itu maka manusia tidak dapat terlepas oleh tugasnya yaitu sebagai pemimpin. (Dewan Pengurus Nasional FORDEBI & ADESY, 2016: 113).

Buku Falsafah At Tarbiyyah, Omar M Al Tauny menjelaskan bahwa terdapat asasi salah satunya ialah untuk membantu pembentukan moral baik (*Akhlakul Karimah*). (Irfan Syauqi Beik dan Laily Dwi Arsyianti, 2016: 150). Pendidikan menjadi sebuah alternatif untuk membentuk pribadi yang bermoral baik. Dengan moral baik akan terciptanya *falah* dalam hidup Manusia dan menjadikan Manusia sebagai Sumber daya yang berkualitas dan bermutu. Allah SWT telah menjamin dan akan menaikkan derajat Manusia ketika Manusia tersebut mempunyai ilmu dan bermoral baik (*Akhalakul Karimah*). Allah berfirman dalam Q.S. Al-Mujaadilah/58:11.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Terjemahnya:

“Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: ”berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan

melapangkannya untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka Berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang berfirman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”.(Q.S. Al-Mujaadilah/58:11). (Departemen Agama RI, 2008: 543).

Berdasarkan ayat tersebut dikatakan bahwa Allah akan mengangkat derajat manusia apabila manusia itu beriman kepadanya dan berilmu. Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia harus mempunyai mutu berkualitas dalam hidupnya dan Allah akan mengangkat derajatnya yang tinggi. Dalam arab *human Development Report* juga mengatakan bahwa sumber daya manusia digunakan untuk mengembangkan masyarakat agar dapat membangun kemampuannya sendiri. (Adelfina, I Made Jember, 2016: 1015). Ada empat hal pokok yang perlu diperhatikan yaitu untuk mencapai tujuan pembangunan manusia adalah Produktifitas (*Productivity*), Pemerataan (*Equity*), Kesenambungan (*Sustainability*), dan Pemberdayaan (*empowerment*). (Mohammed Bhakti Setiawan & Abdul Hakim, 2013: 1015).

Aspek Pembangunan Manusia salah satunya dapat dilihat dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Indeks Pembangunan Manusia Ini adalah salah satu tolak pengukuran pembangunan selain menggunakan *Gross Domestic Bruto (GDP)*. Nilai IPM suatu Negara atau Wilayah menunjukkan seberapa jauh wilayah di negara itu dapat meningkatkan angka harapan hidup 85 tahun, pendidikan dasar bagi semua lapisan masyarakat (tanpa terkecuali) dan tingkat pengeluaran dan konsumsi agar dapat memenuhi standar hidup layak. Dengan demikian Indeks Pembangunan Manusia sangat berpengaruh dalam meningkatkan mutu Sumber Daya Manusia dan dalam meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat

penduduk. Pemerintah memiliki tugas dalam menyediakan sarana publik untuk memfasilitasi kebutuhan penduduk. (Nurul Huda, dkk, 2015: 220).

Lembaga *United Nations Development Programme* (UNDP) telah menentukan tiga faktor yang dijadikan tolak ukur akan keberhasilan suatu pembangunan yaitu ekonomi, pendidikan dan kesehatan. Ketiga unsur ini pun mendapat perhatian yang cukup besar dalam Islam sebagai faktor penting dalam pembangunan manusia itu sendiri. (Nurul Huda, dkk, 2015: 220).

Namun bagi Islam, faktor manusialah yang lebih berperan dalam sebuah pembangunan. Tentu saja yang dimaksud oleh Islam adalah manusia yang berperilaku dengan akhlak Islam, manusia yang bebas dan merdeka, manusia dengan tauhid yang bersih. Semua hal ini dapat dicapai tentu saja melalui *tarbiyah insaniyah* itu sendiri dengan pendidikan yang menyeluruh (*at-tanmiyah asysyumuliyah*) dan bukan sebagian saja. (Nurul Huda, dkk, 2015: 220).

Dalam arti lain moralitas menjadikan Manusia sebagai unsur utama dalam pembangunan Manusia. Moral menempati posisi penting dalam ajaran Islam, sebab terbentuknya pribadi (Manusia) yang memiliki moral baik (*akhlakul karimah*) merupakan tujuan puncak dari seluruh ajaran Islam, Islam memandang bahwa manusia memiliki dua tugas utama, yaitu sebagai '*abdullah* (hamba Allah) dan sebagai *Khalifatullahu fil ard* yaitu wakil Allah di muka bumi yang bertugas untuk memakmurkannya. (Irfan Syauqi Beik dan Layli Dwi Arsyianti, 2016: 15).

Pemahaman ini mengantarkan manusia menunaikan hak-hak Allah sebagai pemilik utama dalam bentuk kebaikan seperti zakat, sedekah dan lain sebagainya. Sebagai makhluk Allah, manusia mendapat amanat yang harus dipertanggung

jawabkan dihadapan-Nya. Tugas hidup yang dipikul manusia dimuka bumi adalah tugas kekhalifahan, yaitu tugas kepemimpinan; wakil Allah di muka bumi untuk mengelola dan memelihara alam. (Irfan Syaumi Beik dan Layli Dwi Arsyianti, 2016: 15).

2.3.2 Teori Tingkat Suku Bunga

1. Pengertian Tingkat Suku Bunga

Menurut Judisseno (2002) tingkat suku bunga didefinisikan sebagai pendapatan yang diperoleh oleh orang-orang yang memberikan kelebihan uang atau unit pengeluaran surplus untuk digunakan sementara oleh orang yang membutuhkan dan menggunakan uang itu untuk menutupi kekurangan mereka atau unit pengeluaran defisit. (Judisseno K. Rinsky, 2002: 80).

Menurut Mishkin (2008) Tingkat Suku bunga didefinisikan sebagai biaya pinjaman atau harga yang dibayarkan untuk dana pinjaman (biasanya dinyatakan dalam persentase per tahun). (Mishkin, Frederic S., 2008: 4).

Menurut Boediono (2014) Tingkat Suku bunga adalah harga dari penggunaan dana pinjaman. Suku bunga adalah salah satu indikator dalam menentukan apakah seseorang akan berinvestasi atau menabung. (Budiono, 2014: 16).

Menurut Sunariyah (2013) Tingkat Suku Bunga adalah “harga dari pinjaman. Suku bunga dinyatakan sebagai persentase uang pokok per unit waktu. Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan kepada kreditur. (Sunariyah, 2013: 80).

Penetapan tingkat bunga dilakukan oleh Bank Indonesia sesuai dengan UU nomor 23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia. Sawaldjo Puspoprano (2004) pun mengatakan BI Rate adalah: “Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik”. Tingkat suku bunga Bank Indonesia adalah suku bunga sebagai acuan perekonomian Indonesia, dalam penelitian ini SBI juga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang secara negatif dan signifikan yang berarti jika suku bunga Bank Indonesia turun maka perekonomian Indonesia akan meningkat, begitu pula sebaliknya, jika suku bunga Bank Indonesia naik maka pertumbuhan ekonomi di Indonesia akan menurun, karena SBI akan mempengaruhi tingkat bunga kredit maupun tingkat bunga deposit, sehingga naik atau turunnya tingkat suku bunga yang dikeluarkan Bank Indonesia ini akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. (Sawaldjo Puspoprano, 2004: 60).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat bunga adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik.

2. Indikator Tingkat Suku Bunga

Adapun indikator tingkat suku bunga menurut beberapa para ahli, adalah sebagai berikut:

- a) Indikator tingkat suku bunga menurut Judisseno (2002) adalah sebagai berikut:

1. Pendapatan
 2. Unit Pengeluaran Surplus
 3. Unit Pengeluaran Defisit. (Rimsky K. Judisseno, 2002: 80)
- b) Indikator tingkat suku bunga menurut Mishkin (2008) adalah sebagai berikut:
1. Biaya Pinjaman atau Harga yang dibayarkan untuk dana pinjaman (Persentase per Tahun). (Mishkin, Frederic S., 2008:4)
- c) Indikator dari tingkat suku bunga menurut Boediono (2014) adalah:
1. Investasi.
 2. Tabungan. (Budiono, 2014: 16)
- d) Indikator tingkat suku bunga menurut Sunariyah (2013) adalah sebagai berikut:
1. Bunga Pinjaman.
 2. Suku Bunga Kredit. (Sunariyah, 2013: 80)
- e) Indikator tingkat suku bunga menurut Puspoprano (2014) adalah sebagai berikut:
1. Bunga Deposito. (Sawaldjo Puspoprano, 2004: 60)

3. Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Suku Bunga

Menurut Kasmir (2010), “faktor–faktor utama yang mempengaruhi besar kecilnya penetapan suku bunga (pinjaman dan simpanan) adalah sebagai berikut:

a) **Kebutuhan dana**

Faktor kebutuhan dana dikhususkan untuk dana simpanan, yaitu seberapa besar kebutuhan dana yang diinginkan. Apabila bank kekurangan dana sementara permohonan pinjaman meningkat, maka yang dilakukan oleh bank agar dana

tersebut cepat terpenuhi dengan meningkatkan suku bunga simpanan. Namun, peningkatan suku bunga simpanan akan pula meningkatkan suku bunga pinjaman.

b) Target laba

Yang diinginkan faktor ini dikhususkan untuk bunga pinjaman. Sebaliknya apabila dana yang ada dalam simpanan di bank banyak, sementara permohonan pinjaman sedikit, maka bunga simpanan akan turun karena hal ini merupakan beban.

c) Kualitas jaminan

Kualitas jaminan juga diperuntukkan untuk bunga pinjaman. Semakin *likuid* jaminan yang diberikan, semakin rendah bunga kredit yang dibebankan dan sebaliknya.

d) Kebijakan pemerintah

Dalam menentukan baik bunga simpanan maupun bunga pinjaman bank tidak boleh melebihi batasan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.

e) Jangka waktu

Faktor jangka waktu sangat menentukan. Semakin panjang jangka waktu pinjaman, akan semakin tinggi bunganya, hal ini disebabkan besarnya kemungkinan resiko macet dimasa mendatang. Demikian pula sebaliknya, jika pinjaman berjangka pendek, bunganya relatif rendah. (Kasmir, 2010: 137-140).

4. Fungsi Tingkat Suku Bunga

Menurut Sunariyah (2013) Tingkat Suku bunga memberikan keuntungan dari jumlah uang yang dipinjamkan kepada pihak lain berdasarkan perhitungan waktu dan nilai ekonomi. Keuntungan tinggi dan rendah ditentukan oleh suku

bunga tinggi dan rendah. Fungsi tingkat bunga dalam perekonomian adalah sebagai berikut:

- a) Membantu aliran tabungan menuju investasi untuk mendukung pertumbuhan ekonomi.
- b) Mendistribusikan jumlah kredit yang tersedia, umumnya memberikan dana kredit untuk proyek investasi yang menjanjikan hasil tertinggi.
- c) Menyeimbangkan persediaan uang dengan permintaan uang dari suatu negara.
- d) Alat penting mengenai kebijakan pemerintah melalui pengaruhnya terhadap jumlah tabungan dan investasi. (Sunariyah, 2013: 81)

5. Jenis-Jenis Tingkat Suku Bunga

Menurut Novianto (2011), berdasarkan bentuknya, suku bunga dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

- a) Tingkat bunga nominal adalah tingkat bunga dalam nilai uang. Suku bunga ini adalah nilai yang dapat dibaca secara umum. Suku bunga ini menunjukkan sejumlah rupiah untuk setiap satu rupiah yang diinvestasikan.
- b) Tingkat bunga riil adalah tingkat bunga yang telah mengalami koreksi karena inflasi dan didefinisikan sebagai tingkat bunga nominal dikurangi tingkat inflasi. (Aditya Novianto, 2011: 22)

Menurut Ismail (2010), berdasarkan sifatnya suku bunga dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu:

1. Bunga Deposito/Simpanan adalah tingkat harga tertentu yang dibayarkan oleh bank kepada pelanggan untuk penghematan yang dilakukannya. Bunga

deposito ini diberikan oleh bank untuk merangsang para penabung untuk menempatkan dananya di bank.

2. Bunga Pinjaman/Kredit adalah harga tertentu yang harus dibayar oleh pelanggan ke bank untuk pinjaman yang diperoleh. Bagi bank, bunga pinjaman adalah harga jual yang dibebankan kepada pelanggan yang membutuhkan dana.
3. Bunga *Flat* adalah perhitungan bunga yang paling sering digunakan oleh beberapa produk pinjaman.
4. Bunga Efektif adalah perhitungan bunga efektif atau kadang disebut *sliding rate*. Perhitungan bunganya dilakukan pada setiap akhir periode angsuran.
5. Bunga Anuitas adalah perhitungan suku bunga anuitas yang pada dasarnya hampir serupa dengan perhitungan bunga efektif.
6. Bunga *Fixed* adalah metode yang menandakan bahwa besaran bunga pinjaman akan sama besar selama periode waktu tertentu.
7. Bunga Mengambang (*Floating*) adalah besaran suku bunga pinjaman berubah-ubah sesuai dengan kondisi suku bunga pasar. (Ismail, 2010: 132).

6) Tingkat Suku Bunga Dalam Perspektif Ekonomi Islam

Tingkat Suku Bunga bank dapat diartikan sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank yang berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Tingkat Suku Bunga juga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dengan yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman). (Kasmir, 2012: 114)

Menurut Syafruddin Prawiranegara (1988) mengatakan bahwa suku bunga bank tidak termasuk riba, karena pada dasarnya bunga bank adalah jasa yang dikeluarkan atau dipungut dari dan untuk pembiayaan administrasi bank itu. Menurut ahli tafsir ayat dalam al-Qur'an secara kontemporer dijelaskan mengenai larangan riba yang pada akhirnya dituntaskan secara permanen. Prawiranegara mempertimbangkan itu dalam Islam melalui al-Qur'an yang dijelaskan tentang larangan riba melalui 4 tahapan, antara lain sebagai berikut: Tahapan pertama, sesuai Allah SWT berfirman dalam Q.S. Ar-Ruum/30: 39. (Nurul Huda, et al., 2008: 404).

وَمَا آتَيْتُمْ مِّن رَّبٍّ لَّيْرَبُوا فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرَبُّوا عِندَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُم مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ ﴿٣٩﴾

Terjemahnya:

“ Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya).” (Q.S. Ar-Ruum/30: 39). (Departemen Agama RI, 2008: 404)

Ayat ini menyampaikan pesan moral, bahwa pinjaman (kredit) dengan sistem bunga tidak akan membuat ekonomi masyarakat tumbuh secara agregat dan adil. Pandangan Al-Qur'an ini secara selintas sangat kontras dengan pandangan manusia kebanyakan. Manusia menyatakan bahwa pinjaman dengan sistem bunga akan meningkatkan ekonomi masyarakat, sementara menurut Allah, pinjaman dengan sistem bunga tidak membuat ekonomi tumbuh dan berkembang.

Tahap kedua, Allah berfirman dalam Q.S. An-Nisa'/4: 160-161.

فَبِظُلْمٍ مِّنَ الَّذِينَ هَادُوا حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ طَيِّبَاتٍ أُحِلَّتْ لَهُمْ وَبِصَدِّهِمْ عَن سَبِيلِ
اللَّهِ كَثِيرًا ۖ وَأَخَذَهُمُ الرِّبَا وَقَدَّحُوا عَنْهُ وَأَكَلِهِمْ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ ۗ
وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا

Terjemahnya:

160. "Maka disebabkan kezaliman orang-orang Yahudi, kami haramkan atas (memakan makanan) yang baik-baik (yang dahulunya) dihalalkan bagi mereka, dan Karena mereka banyak menghalangi (manusia) dari jalan Allah."

161. "Dan disebabkan mereka memakan riba, padahal Sesungguhnya mereka Telah dilarang daripadanya, dan Karena mereka memakan harta benda orang dengan jalan yang batil. kami Telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir di antara mereka itu siksa yang pedih." (Departemen Agama RI, 2008: 77).

Dalam ayat ini Allah deskripsi balasan siksa bagi kaum Yahudi yang melakukan. Ayat ini juga berpikir Allah lebih tegas lagi tentang riba melalui cerita orang Yahudi meski tidak terus terang menyatakan larangan bagi orang Islam. Namun ayat ini membicarakan itu pelarangan riba sudah tidak pernah berada dalam agama Yahudi. Ini memberikan isyarat itu akan turun ayat selanjutnya yang akan menyatakan pengharaman riba bagi kaum Muslim. (Kursi W, 2012).

Tahap ketiga, Bank banyak menimbulkan kontroversi tentang status hukumnya bila dikaitkan dengan bunga dan riba khususnya umat Islam sering menghadapi dilema tersebut, apakah bunga bank itu haram, halal, atau subhat. Dalam al-Qur'an dan al-Hadits sendiri hanya menyebutkan kata-kata riba, bukan berarti riba itu sama dengan bunga. Sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'an, Allah berfirman dalam Q.S. Ali-Imran/3: 130.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُّضَاعَفَةً ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٣٠﴾

Terjemahnya:

“ Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan harta riba secara berlipat ganda akan takutlah kepada Allah mudah-mudahan kamu menang.” (Q.S. Ali ‘Imran/3: 130). (Departemen Agama RI, 2008: 50).

Ayat ini turun setelah perang Uhud yaitu tahun ke-3 Hijriyah. Menurut Antonio (2001), istilah berlipat ganda harus mendiskusikan sebagai sifat bukan syarat jadi pengertiannya adalah yang diharamkan bukan hanya yang berlipat ganda saja sementara yang sedikit, maka tidak haram, melainkan sifat riba yang berlaku umum pada waktu itu adalah berlipat ganda.

Kemudian pada tahap akhir, ayat riba diturunkan oleh Allah SWT. Yang dengan jelas sekali mengharamkan sama sekali sembarang jenis tambahan yang diambil daripada pinjaman dan memberikan hukum, Allah berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 279.

فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ۗ وَإِنْ تُبْتُمْ فَلَكُمْ رُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ ﴿٢٧٩﴾

Terjemahnya:

“ Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman. Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. Dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya”.(Q.S. Al-Baqarah/2: 279). (Departemen Agama RI, 2008: 47)

Sebagaimana yang dijelaskan dalam hadits sebagai berikut:

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Yunus, telah menceritakan kepada kami Zuhair, telah menceritakan kepada kami Simak, telah menceritakan kepadaku Abdurrahman bin Abdullah bin Mas’ud, dari ayahnya, ia berkata: Rasulullah SAW melaknat orang yang makan riba, orang yang memberi makan riba, saksinya dan penulisannya.” (HR. Abu Dawud). (Abu Daud, 2009: 222).

Meskipun demikian, al-Qur’an dan al-Hadits memberikan kaidah-kaidah umum dan menjelaskan prinsip-prinsip muamalat yang darinya setiap kasus dirujukan. Prinsip-prinsip ini diantaranya: saling rela, tolong menolong, pelarangan, adanya unsur *ghoror*, *maisir*, *riba*, *eksploitasi* dan lain sebagainya. Oleh karena itu, masalah bunga bank itu sendiri dalam ekonomi Islam termasuk *Ijtihadiah*, artinya dalam memecahkan masalah tersebut memerlukan peranan akal pikiran para ulama ahli fiqh melalui metode *ijtihad*. (Wakum, 1996: 166)

Sebagai pengganti sistem bunga, bank Islam menggunakan berbagai cara atau prinsip yang bersih dari unsur riba, antara lain adalah sebagai berikut: Pertama, *Wadiah*, yaitu titipan uang, barang, dan surat-surat berharga atau deposito. Kedua, *Mudharabah*, yaitu suatu usaha kerjasama antara tenaga kerja dengan pemilik modal bergabung bersama-sama sebagai mitra usaha untuk kerja. Ini bukan semata-mata usaha dalam arti modern. Ia punya kelebihan karena Islam telah memberikan kode etik ekonomi yang menggabungkan nilai material dan spiritual untuk dijalankan sistem ekonominya. Ketiga, *Musyarakah* (persekutuan), yaitu kerja sama antara pihak bank dan pihak pengusaha yang sama-sama memiliki andil (saham) pada usaha persekutuan. Keempat, *Murabahah*, yaitu jual

beli barang dengan tambahan harga atau cost plus atas dasar harga pembelian yang pertama secara jujur. Dengan *murabahah* ini, orang pada hakikatnya ingin mengubah bentuk bisnisnya dari kegiatan pinjam-meminjam menjadi transaksi jual beli. (Zuhdi, 1997). Kelima, *Qard Hasan*, yaitu pinjaman yang baik. Keenam, Bank Islam dalam melakukan transaksi juga diperbolehkan memungut dan menerima pembayaran untuk; 1. Mengganti biaya-biaya yang langsung dikeluarkan oleh bank dalam melaksanakan pekerjaan untuk kepentingan nasabah, 2. Membayar gaji para karyawan bank yang melakukan pekerjaan untuk kepentingan nasabah, dan untuk sarana dan prasarana yang disediakan oleh bank, dan biaya administrasi pada umumnya. Ketujuh untuk memenuhi kepentingan sosial dapat memanfaatkan zakat, infak, sedekah, hibah, dan wakaf dengan mengefektifkan lembaga zakat, lembaga sosial dan regulasi pemerintah dan melarang segala macam bentuk transaksi yang spekulatif dan batil. (Muhammad Akram Khan, 1989: 59).

2.3.3 Teori Penyerapan Tenaga Kerja

1) Pengertian Penyerapan Tenaga Kerja

Menurut Michael Todaro (2000) penyerapan tenaga kerja adalah banyaknya lapangan kerja yang sudah terisi yang tercermin dari banyaknya jumlah penduduk bekerja. Penyerapan tenaga kerja adalah diterimanya para pelaku tenaga kerja untuk melakukan tugas sebagaimana mestinya pekerja atau lapangan pekerja untuk diisi oleh pencari kerja. (Michael Todaro, 2000: 89).

Menurut Payaman Simanjuntak (1985) penyerapan tenaga kerja adalah penduduk yang terserap, tersebar di berbagai sektor perekonomian. sektor yang

memperkerjakan banyak orang umumnya menghasilkan barang dan jasa yang relatif besar. Setiap sektor mengalami laju pertumbuhan yang berbeda. Demikian pula dengan kemampuan setiap sektor dalam menyerap tenaga kerja. Perbedaan laju peningkatan produktivitas kerja di masing-masing sektor. Kedua, secara berangsur-angsur terjadi perubahan sektoral, baik dalam penyerapan tenaga kerja maupun dalam kontribusinya dalam pendapatan nasional. (Payaman, J. Simanjuntak, 1985).

Menurut Indayati, dkk (2010) penyerapan tenaga kerja yang dilakukan merupakan jumlah tenaga kerja yang di serap dalam usaha tertentu. Namun kemampuan penyerapan akan berbeda satu unit usaha dengan usaha lainnya karena kemampuan unit usaha yang berbeda-beda. (Indayati, dkk, 2010).

Menurut Kuncoro (2002) penyerapan tenaga kerja adalah banyaknya lapangan kerja yang sudah terisi yang tercermin dari banyaknya jumlah penduduk bekerja. Penduduk yang bekerja terserap dan tersebar di berbagai sektor perekonomian. Terserapnya penduduk bekerja di sebabkan oleh adanya permintaan akan tenaga kerja. Oleh karena itu, penyerapan tenaga kerja dapat di katakan sebagai permintaan tenaga kerja. (Kuncoro, 2002).

Menurut Tri Wahyu R (2004) ada perbedaan antara permintaan tenaga kerja dan jumlah tenaga kerja yang di minta atau dalam hal ini tenaga kerja yang di serap oleh perusahaan atau suatu sektor. Permintaan tenaga kerja adalah keseluruhan hubungan antara berbagai tingkat upah dan jumlah orang yang di minta untuk di pekerjakan. Sedangkan jumlah tenaga kerja yang di minta lebih di

tujukan kepada kuantitas atau banyaknya permintaan tenaga kerja pada tingkat upah tertentu. (Rejekiingsih, Tri Wahyu, 2004).

Jadi yang di maksud dengan penyerapan tenaga kerja dalam penelitian ini adalah jumlah atau banyaknya orang yang bekerja di berbagai sektor perekonomian. Tenaga kerja di Indonesia lebih banyak terserap pada sektor informal. Sektor informal akan menjadi pilihan utama pencari kerja karena sektor formal sangat minim menyerap tenaga kerja. Sektor formal biasanya membutuhkan tenaga kerja dengan tingkat pendidikan yang tinggi.

2) Indikator Penyerapan Tenaga Kerja

Indikator pertumbuhan ekonomi menurut beberapa para ahli, adalah sebagai berikut:

1. Menurut Todaro (2000) indikator dalam penyerapan tenaga kerja adalah sebagai berikut:
 - a) Laju Peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). (Michael Todaro, 2000: 89)
2. Adapun Indikator penyerapan tenaga kerja menurut Payaman Simanjuntak (1985) adalah sebagai berikut:
 - a) Laju Peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). (Payaman J. Simanjuntak, 1985: 19)
3. Indikator penyerapan tenaga kerja menurut Indayati, dkk (2010) adalah sebagai berikut:
 - a) Laju Peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). (Nurul Indayati, dkk, 2011)

4. Indikator penyerapan tenaga kerja menurut Kuncoro (2002) adalah sebagai berikut:

- a) Perubahan Upah Minimum.
- b) Laju Peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).
- c) Laju Pertumbuhan Investasi. (Kuncoro, 2002)

5. Indikator penyerapan tenaga kerja menurut Tri Wahyu R. (2004) adalah sebagai berikut:

- a) Laju Peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).
- b) Perubahan Upah Minimum. (Tri Wahyu Rejekiningsih, 2004)

3) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja

Adapun faktor-faktor tersebut di uraikan sebagai berikut:

a. Tingkat Upah

Upah adalah sejumlah pendapatan uang yang diterima oleh buruh dalam satu waktu tertentu akibat dari tenaga dan usaha yang digunakan dalam proses produksi. (Murtadho Ridwan, 2013: 2)

Selaras dengan Ehrenberg (1998) menyatakan apabila terdapat kenaikan upah rata-rata, maka akan diikuti oleh turunnya jumlah tenaga kerja yang diminta, berarti akan terjadi pengangguran. Atau sebaliknya, dengan turunnya tingkat upah rata-rata akan diikuti oleh meningkatnya kesempatan kerja, sehingga dapat dikatakan bahwa kesempatan kerja mempunyai hubungan terbalik dengan tingkat upah. (Ehrenberg Ronald G, 1998: 68)

Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Haryo Kuncoro dimana kuantitas tenaga kerja yang diminta akan menurun sebagai akibat dari kenaikan upah.

Apabila tingkat upah naik sedangkan harga input tetap, berarti harga tenaga kerja relatif lebih mahal dari input lain. Situasi ini mendorong pengusaha untuk mengurangi penggunaan tenaga kerja yang relatif mahal dengan input-input lain yang relatifnya lebih murah guna mempertahankan keuntungan yang maksimum. (Harry Kuncoro, 2001)

b. Produktifitas tenaga kerja

Produktivitas tenaga kerja merupakan gambaran kemampuan pekerja dalam menghasilkan output. Hal ini karena produktivitas merupakan hasil yang diperoleh oleh suatu unit produktivitas dengan jumlah tenaga kerja yang dimiliki, dengan produktivitas kerja yang menunjukkan kemampuan yang dimiliki oleh tenaga kerja tinggi. (Aris Ananta, 1993: 21)

Dari pengertian di atas, maka dengan semakin tingginya produktivitas, maka tenaga kerja yang terserap akan rendah. Seiring dengan penurunan biaya tenaga kerja ini, maka dapat dilakukan penambahan tenaga kerja sesuai dengan kebutuhan suatu usaha. Sehingga produktivitas tenaga kerja ini juga mempengaruhi penyerapan tenaga kerja.

c. Modal

Modal perusahaan merupakan biaya tetap. Semakin besar modal perusahaan maka peluang memasuki industri semakin besar. Untuk memperoleh keuntungan perusahaan akan memproduksi dalam kapasitas yang besar. (Yati kurnia yanfitri, 2010:153). Modal mencakup uang yang diterima di dalam perusahaan untuk membeli mesin-mesin serta faktor produksi lainnya. (Rosyidi Suherman, 2004: 56). Modal sebagai seperangkat sarana yang digunakan oleh para pekerja. Modal

kerja adalah seluruh dana yang dikeluarkan dalam proses produksi untuk memperoleh penerimaan penjualan. (Mankiw N. Gregory, 2003: 42)

d. Pengeluaran Tenaga Kerja Non Upah

Pengeluaran untuk tenaga kerja non upah merupakan salah satu biaya produksi yang harus dikeluarkan oleh perusahaan. Permintaan tenaga kerja akan dipengaruhi proporsi pengeluaran untuk tenaga kerja non upah terhadap keseluruhan biaya produksi. Sehingga apabila proporsi biaya tenaga kerja non upah kecil terhadap keseluruhan biaya produksi, maka responsi terhadap permintaan tenaga kerja kecil. Sebaliknya, apabila proporsi biaya tenaga non upah besar terhadap keseluruhan biaya produksi, maka responsi terhadap permintaan tenaga kerja besar. Apabila proporsi biaya tenaga kerja non upah terhadap keseluruhan biaya produksi meningkat, maka akan meningkatkan permintaan tenaga kerja. (M. Taufik Zomrowi, 2007: 20)

4) Penyerapan Tenaga Kerja dalam Perspektif Ekonomi Islam

Penyerapan tenaga kerja merupakan banyaknya orang yang dapat terserap untuk bekerja pada suatu perusahaan atau suatu instansi. Penyerapan tenaga kerja ini akan menampung semua tenaga kerja yang tersedia apabila lapangan pekerjaan yang tersedia mencukupi atau seimbang dengan banyaknya tenaga kerja yang tersedia. (Kadir, Manat Rahim, La Ode Suriadi, 2016: 14)

Tenaga kerja sebagai salah satu faktor produksi mempunyai arti yang besar. Karena semua kekayaan alam tidak berguna bila tidak dieksploitasi oleh manusia dan diolah buruh. Alam telah memberikan kekayaan yang tidak terhitung tetapi tanpa usaha manusia semua akan tersimpan. Manusia diciptakan oleh Allah SWT,

tidak dengan sia-sia. Terdapat alasan mulia yang mendasarinya yakni untuk beribadah kepada Allah SWT. Dalam tenaga kerja sebagai satu faktor produksi mempunyai arti yang besar, karena semua kekayaan alam tidak berguna bila tidak dieksploitasi oleh manusia dan dikelola oleh buruh. (Kadir, Manat Rahim, La Ode Suriadi, 2016: 14)

Berkaitan dengan hal yang telah dijelaskan tersebut, Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Jumu'ah/ 62: 10.

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

“Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.” (Q.S. Al-Jumu'ah/ 62: 10). (Departemen Basyir, dkk, 2016: 795)

Makna dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa, bila kalian telah mendengar khutbah dan menunaikan shalat, maka bertebaranlah di muka bumi dan carilah rizki Allah dengan usaha kalian, serta ingatlah Allah sebanyak-banyaknya dalam segala keadaan kalian, semoga kalian meraih kebaikan dunia dan akhirat. (Hikmat Basyir, dkk, 2016: 795)

2.3.4 Teori Pertumbuhan Ekonomi

1) Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Prof. Rahardjo Adisasmita (2014) Pertumbuhan Ekonomi merupakan upaya peningkatan kapasitas produksi untuk mencapai penambahan

output, yang diukur menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB) maupun Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dalam suatu wilayah. (Rahardjo Adisasmita, 2013: 4)

Menurut Lincolyn Arsyad (2010) pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai suatu proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. (Arsyad Lincolyn, 2010)

Menurut Sadono Sukirno (2011) pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai perkembangan fiskal produksi barang dan jasa yang berlaku di suatu Negara, seperti pertambahan dan jumlah produksi barang industri, perkembangan infrastruktur, pertambahan jumlah sekolah, pertambahan produksi sektor jasa dan pertambahan produksi barang modal. (Sadono Sukirno, 2011: 423)

Menurut Iskandar Putong (2003) dalam Prof. Simon Kuznets pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas jangka panjang dari Negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya. (Michael Todaro, 2000: 44)

Menurut Mankiw (2012) yang dikutip oleh Menik Fitriani Safari PDB sering dianggap sebagai ukuran terbaik dari kinerja perekonomian. Tujuan PDB adalah meringkas aktivitas ekonomi dalam suatu nilai uang tertentu selama periode waktu tertentu. Ada dua pendekatan untuk melihat besaran PDB, pertama melihat PDB sebagai pendapatan total dari setiap orang di dalam perekonomian. Cara lain melihat PDB adalah sebagai pengeluaran total atas output barang dan jasa perekonomian. (Mankiw N. Gregory, dkk, 2012: 12)

Berdasarkan pendapat para tokoh di atas, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan bertambahnya barang dan jasa yang di produksi dalam masyarakat yang dapat di lihat dari data PDB (Produk Domestik Bruto) untuk skala nasional dan jika untuk suatu daerah dapat di lihat dari data PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) yang dapat mengakibatkan bertambahnya investasi, tenaga kerja, serta teknologi yang berkembang.

2) Indikator Pertumbuhan ekonomi

Indikator pertumbuhan ekonomi menurut beberapa para ahli, adalah sebagai berikut:

1. Sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Prof. Rahardjo Adisasmita, dalam bukunya mengatakan bahwa ada beberapa indikator yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk melihat pertumbuhan ekonomi suatu wilayah adalah sebagai berikut:
 - a) Ketidakseimbangan Pendapatan.
 - b) Perubahan Struktur Perekonomian.
 - c) Pertumbuhan Kesempatan Kerja.
 - d) Tingkat dan Penyebaran Kemudahan.
 - e) PDRB (Produk Domestik Regional Bruto). (Rahardjo Adisasmita, 2014: 91)
2. Adapun Indikator pertumbuhan ekonomi menurut Lincolyn Arsyad (1997) sebagai berikut:
 - a) PDB (Produk Domestik Bruto) atau PNB (Produk Nasional Bruto). (Lincolyn Arsyad, 1997: 12)

3. Adapun Indikator pertumbuhan ekonomi menurut Sadono Sukirno (2010) adalah sebagai berikut:

- a) Produk Domestik Bruto (PDB).
- b) Produk Domestik Regional Bruto Per Kapita. (Sadono Sukirno, 2011)

4. Indikator pertumbuhan ekonomi menurut Iskandar Putong (2003) dalam Prof. Simon Kuznets (2000) adalah sebagai berikut:

- a) Produk Domestik Bruto (PDB).
- b) Produk Domestik Regional Bruto Per Kapita. (Iskandar Putong, 2013: 411)

5. Indikator pertumbuhan ekonomi menurut Mankiw (2012) adalah sebagai berikut:

- a) Produk Domestik Bruto (PDB). (Menik Fitriani Safari, 2012: 12)

3) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Suparmoko (1991) Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi antara lain:

- a. Tenaga Kerja
- b. Kapital
- c. Sumber Daya Alam
- d. Teknologi. (Suparmoko, 1991)

4) Pertumbuhan Ekonomi dalam Perspektif Ekonomi Islam

Banyak ahli ekonomi dan fiqih yang memberikan perhatian terhadap persoalan pertumbuhan ekonomi yang menjelaskan bahwa maksud pertumbuhan bukan hanya aktivitas produksi saja. Lebih dari itu, pertumbuhan ekonomi

merupakan aktifitas menyeluruh dalam bidang produksi yang berkaitan erat dengan keadilan. (Abdullah Abdul Husain at-Tariqi, 2004: 282). Pertumbuhan ekonomi telah ada dalam wacana pemikiran muslim klasik, yang dibahas dalam “pemakmuran bumi” yang merupakan pemahaman dari firman Allah SWT dalam Q.S. Huud/11: 61.

﴿ وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنِّي غَيْرُهُ هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ

مُحِيبٌ ﴿٦١﴾

Terjemahnya :

“ Dia yang telah menjadikan kamu dari tanah dan menjadikan kamu pemakmurnya”. (Q.S. Huud/11: 61). (Departemen Agama RI, 2008: 182)

Allah berfirman :“kami telah mengutus kepada kaum tsamud seorang rasul, ialah saudara mereka sendiri shaleh, yang berseru kepada mereka agar hanya menyembah kepada Allah yang telah menciptakan mereka dari tanah (bumi) dan menjadikan mereka berkuasa di atasnya, mengelolanya untuk kepentingan hidup dan kemakmuran mereka. Karenanya, sebagai imbalan shaleh berkata kepada mereka, “beristighfarlah (mohon ampun) kamu dari dosa-dosa kamu yang lalu, kemudian bertobatlah dari melakukan dosa yang akan datang.(Salim Baahreisy dan Said Bahreisy, 2005: 330)

Pertumbuhan ekonomi dalam perspektif Islam harus memasukkan aspek aksiologis (nilai, moral) agar pertumbuhan ekonomi tidak hanya diorientasikan kepada kesejahteraan materi saja melainkan memasukkan juga aspek rohaniyah.

Islam memang mengajarkan pertumbuhan dan perkembangan ekonomi dalam sebuah negara, bahkan bukan hanya pembangunan dan pertumbuhan di bidang materiil saja, tetapi segi spiritual dan moral pun menempati kedudukan yang sangat penting. (Zainal Abidin, 2012: 364)

Kekhususan pertumbuhan dan pembangunan dalam ekonomi Islam ditekankan pada perhatian yang sangat serius pada pengembangan sumber daya manusia sekaligus pemberdayaan alam untuk meningkatkan harkat martabat manusia. Sama halnya dengan konsep konvensional, dalam pertumbuhan ekonomi perspektif Islam, ada beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dalam ekonomi Islam. Berikut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dalam ekonomi Islam tersebut: 1) Sumber daya yang dapat dikelola (*invisible resources*), 2) Sumber daya manusia (*human resources*), 3) Wirausaha (*entrepreneurship*), 4) Teknologi (*technology*). (Naf'an, 2014: 238)

2.3.5 Grand Theory

Dalam penelitian ini digunakan teori utama (*grand theory*) yang menaungi variabel-variabel penelitian ini yaitu:

- 1) Menurut UNDP (*United Nations Development Programme*) (1995), indeks pembangunan manusia adalah suatu proses untuk memperbesar pilihan-pilihan bagi penduduk untuk membangun hidupnya yang dianggap berharga. Secara konsep pembangunan manusia adalah upaya yang dilakukan untuk memperluas penduduk untuk mencapai hidup layak, yang secara umum dapat dilakukan, melalui peningkatan kapasitas dasar dan daya beli. (UNDP, 1995:

103). Adapun komponen indeks pembangunan manusia (IPM) adalah sebagai berikut:

a. Indeks Harapan Hidup (Indeks Kesehatan)

Indeks Harapan Hidup atau yang populer dengan indeks kesehatan menunjukkan jumlah tahun hidup yang diharapkan dapat dinikmati penduduk suatu wilayah. Dengan memasukkan informasi mengenai angka kelahiran dan kematian per tahun, variabel tersebut diharapkan akan mencerminkan rata-rata lama hidup sekaligus hidup sehat masyarakat.

Indikator Indeks Harapan Hidup menurut UNDP (*United Nations Development Programme*) adalah:

- 1) Angka Harapan Hidup Saat Lahir (*Life expectancy of birth*).
- 2) Angka Kematian Bayi per Seribu Penduduk (*Infant mortality rate*). (UNDP, 1993: 105-106)

b. Indeks Hidup Layak (*Purchasing Power Parity (PPP)*)

Untuk mengukur dimensi standar hidup layak dalam hal ini daya beli, menurut UNDP (1990) menggunakan indikator yang dikenal dengan *real per capita GDP adjusted*.

Indikator Indeks Hidup Layak menurut UNDP (*United Nations Development Programme*) adalah:

- 1) GDP Riil per Kapita. (UNDP, 1993: 105-106).

c. Indeks Pendidikan

Penghitungan Indeks Pendidikan (IP) mencakup dua indikator yaitu angka harapan tahun sekolah (EYS) dan rata-rata lama sekolah (MYS).

Populasi yang digunakan adalah penduduk berumur 25 tahun ke atas karena pada kenyataannya penduduk usia tersebut sudah ada yang berhenti sekolah.

Indikator Indeks Pendidikan menurut UNDP (*United Nations Development Programme*) adalah:

- 1) Angka melek huruf penduduk usia 15 tahun ke atas.
- 2) Rata-rata lama sekolah usia bagi penduduk 25 tahun ke atas. (UNDP, 1993: 105-106)
- 2) Menurut Boediono (2014) Tingkat Suku bunga adalah harga dari penggunaan dana pinjaman. Suku bunga adalah salah satu indikator dalam menentukan apakah seseorang akan berinvestasi atau menabung.

Adapun Indikator dari tingkat suku bunga menurut Boediono (2014) adalah:

- a. Investasi.
- b. Tabungan. (Budiono, 2014: 16)
- 3) Menurut Tulus H. Tambunan (2001) dalam Kuncoro (2002) penyerapan tenaga kerja adalah banyaknya lapangan kerja yang sudah terisi yang tercermin dari banyaknya jumlah penduduk bekerja. Penduduk yang bekerja terserap dan tersebar di berbagai sektor perekonomian. Terserapnya penduduk bekerja di sebabkan oleh adanya permintaan akan tenaga kerja. Oleh karena itu, penyerapan tenaga kerja dapat di katakan sebagai permintaan tenaga kerja.

Indikator penyerapan tenaga kerja menurut Kuncoro (2002) adalah sebagai berikut:

- a. Perubahan Upah Minimum

Upah minimum yang berubah-ubah setiap tahunnya dapat mempengaruhi terhadap penyerapan tenaga kerja. Karena apabila tingkat upah naik maka perusahaan akan lebih memilih untuk tidak menambah jumlah tenaga kerja lalu menaikkan upah kepada pekerja yang sudah ada.

b. Laju Peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Banyaknya peluang atau penyerapan tenaga kerja diantaranya dapat dilihat dari pertumbuhan PDRB di suatu provinsi. Apabila tingkat PDRB meningkat maka semakin banyak juga tenaga kerja yang terserap. Karena kesejahteraan penduduk dapat dilihat dari seberapa besar pertumbuhan perekonomian di suatu daerah atau provinsi.

c. Laju Pertumbuhan Investasi.

Menurut Tambunan investasi merupakan suatu faktor krusial bagi kelangsungan proses pembangunan ekonomi, atau pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Karena adanya kegiatan produksi maka terjadi penyerapan tenaga kerja yang cukup meningkat dan pendapatan masyarakat pun dapat meningkat yang selanjutnya dapat menciptakan serta meningkatkan permintaan pasar. Pendapat tersebut menjelaskan tentang pengaruh yang ditimbulkan oleh investasi, dimana munculnya investasi akan mendorong penyerapan tenaga kerja dan peningkatan terhadap pendapatan. (Kuncoro, 2002)

4) Menurut Sadono Sukirno (2011) pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat.

Adapun Indikator pertumbuhan ekonomi menurut Sadono Sukirno (2010) adalah sebagai berikut:

a. Produk Domestik Bruto (PDB)

Produk Domestik Bruto dapat diartikan sebagai nilai barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi di dalam Negara tersebut dalam satu tahun tertentu. Produk Domestik Bruto/Produk Domestik Regional apabila ditingkat nasional adalah jumlah barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu perekonomian dalam satu tahun dan dinyatakan dalam harga pasar.

b. Produk Domestik Regional Bruto Per Kapita

Produk Domestik Bruto per Kapita dapat digunakan sebagai alat ukur pertumbuhan yang lebih baik dalam mencerminkan kesejahteraan penduduk dalam skala daerah. Salah satu konsep yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi regional (wilayah) adalah konsep Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB merupakan ukuran prestasi (keberhasilan) ekonomi dari seluruh kegiatan ekonomi. Salah satu indikator untuk melihat pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah adalah dengan menggunakan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Menurut definisi, PDRB adalah jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah (regional) tertentu dalam waktu tertentu tanpa melihat faktor kepemilikan. Pertumbuhan ekonomi suatu wilayah diperoleh dari kenaikan PDRB atas dasar harga konstan yang mencerminkan kenaikan produksi barang dan jasa dari tahun ke tahun. (Sadono Sukirno, 2011)

2.5 Hipotesis

Hipotesis adalah penjelasan sementara yang harus diuji kebenarannya mengenai masalah yang diteliti, dimana hipotesis selalu dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang menghubungkan dua variabel atau lebih.(Sugiyono, 2011). Berdasarkan latar belakang dan landasan teori yang diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Ha : Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2014 - 2019.
2. H2 : Tingkat Suku Bunga berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2014 – 2019.
3. H3 : Penyerapan Tenaga Kerja berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2014 – 2019.

2.6 Kerangka Pikir

Kerangka pemikiran merupakan sintesa dari rangkaian teori yang tertuang dalam tinjauan pustaka, yang pada dasarnya merupakan gambaran sistematis dan kinerja teori dalam memberikan solusi atau alternatif solusi dari serangkaian masalah yang ditetapkan.(Sugiyono, 2011). Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Pikir

